

Kesembronoan dan Memain-mainkan Muka dalam Debat Cagub dan Cawagub Aceh Periode 2025-2030

Cut Miranda⁽¹⁾, Ririn Rahayu⁽²⁾, Reza Pahlevi Ginting⁽³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh,
Indonesia

Email:cut.210740033@mhs.unimal.ac.id

Diterima:25-07-2025; Disetujui:10-08-2025; Dipublikasi:25-08-2025

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030, dan (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori memainkan muka dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data dalam penelitian ini berupa ujaran yang mengandung kesembronoan dan memainkan muka dalam bertutur (ketidaksantunan) pada debat cagub/cawagub periode 2025-2030. Sumber data dalam penelitian ini adalah video debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030 di debat pertama dan kedua. Pengumpulan data dalam penelitian ini, (1) mendokumentasikan data yang diperoleh dari kanal YouTube Kompas Aceh (mengunduh video debat serta rekam layar), (2) menyimak dan memerhatikan pilihan kata serta tuturan yang terdapat dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030, (3) mencatat data-data yang penting dan relevan dengan analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari kedua kategori ketidaksantunan tersebut, kategori kesembronoan lebih dominan daripada memainkan muka. Kategori kesembronoan terdapat 16 data dan memainkan muka terdapat 9 data dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030.

Kata Kunci : kesembronoan, memainkan-mainkan muka, ketidaksantunan

PENDAHULUAN

Bertutur merupakan aktivitas yang dilakukan manusia setiap hari, baik secara spontan maupun terencana. Pada saat berbicara, seseorang dapat merencanakan tema yang akan disampaikan agar tuturan tersebut bermakna dan memiliki tujuan. Namun, banyak percakapan yang muncul secara refleks berdasarkan situasi yang sedang berlangsung. Dalam ilmu linguistik, terdapat konsep konteks tuturan yang memberikan bobot dan makna pada situasi percakapan yang menjadi bagian dari kajian tindak tutur dalam pragmatik. Komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga memahami dan menafsirkan maksud dibalik setiap kata yang diucapkan (Lasari dan Deden, 2021:490). Sumarlam et al., (2023:29) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks, baik konteks tuturan maupun situasi. Dalam pragmatik, terdapat fenomena kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Kedua fenomena tersebut merupakan kajian



tentang perilaku berbahasa yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma dan tatanan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Fraser (dalam Santoso, 2020:507) mendefinisikan kesantunan sebagai sifat yang tidak melampaui hak seseorang maupun mengabaikan kewajiban yang harus dipenuhi. Dengan demikian, kesantunan tidak hanya berkaitan dengan norma sosial, tetapi juga mencerminkan karakteristik ujaran yang membuat pendengar merasa bahwa penutur tidak melampaui haknya atau mengabaikan tanggung jawabnya. Nadila (2022:47) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan merupakan salah satu kunci pokok dalam berkomunikasi. Kesalahan dalam memilih cara berkomunikasi atau bahkan dalam memilih kata dapat menimbulkan kebencian atau ketidaksenangan mitra tutur. Oleh karena itu, komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus tetap berkomitmen menjaga keharmonisan hubungan.

Selain kesantunan, fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa juga menjadi kajian penting dalam pragmatik karena sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada acara debat politik. Ovielia et al., (2023:1008) menyatakan bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah perilaku yang melanggar norma sosial dalam penggunaan bahasa, baik disengaja maupun tidak. Norma sosial ini mencakup penggunaan kata-kata yang tidak sopan, tidak baik dan tidak beretika. Rahardi et al., (2016:95) mengategorikan ketidaksantunan berbahasa meliputi kesembronoan, memainkan muka, melecehkan muka, dan menghilangkan muka.

Debat merupakan suatu kegiatan diskusi dan pertukaran pendapat yang melibatkan penyampaian alasan untuk mempertahankan pandangan masing-masing. Dalam konteks tulisan ini, debat merujuk pada aktivitas bertukar pikiran, gagasan, dan argumentasi secara mendalam dengan fokus pada mempertahankan visi dan misi yang diperdebatkan, baik untuk kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang berdasarkan pandangan, sikap, dan pertimbangan pribadi setiap kandidat (Wulanda, 2021:575).

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti dua kategori dari fenomena ketidaksantunan berbahasa yaitu kategori kesembronoan dan memainkan muka dalam salah satu debat politik, yaitu debat calon gubernur dan wakil gubernur Aceh periode 2025-2030. Kesembronoan dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan ketidakseriusan. Selain itu, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun juga ditandai oleh penggunaan bahasa yang mengandung humor atau gurauan (Nababan & Deden, 2021:705). Selain kesembronoan, bentuk ketidaksantunan lain yang muncul dalam debat yaitu memainkan muka. Tindakan memainkan muka termasuk ke dalam kategori ketidaksantunan berbahasa yang biasanya ditandai dengan reaksi kesal dari lawan bicara (Rahardi et al., 2016).

Debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030 diselenggarakan sebanyak

tiga kali, yaitu pada tanggal 20 Oktober, 10 November, dan 20 November 2024 dengan menghadirkan dua pasangan calon. Pasangan calon pertama Bustami Hamzah dan Fadhil Rahmi sedangkan pasangan calon kedua Muzakir Manaf dan Fadlullah. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada debat pertama dan kedua yang berlangsung pada tanggal 20 Oktober dan 10 November 2024. Debat ketiga yang seharusnya dilaksanakan pada 20 November 2024 tidak dianalisis karena jalannya debat terganggu oleh keributan yang terjadi di tengah acara. Insiden tersebut dipicu oleh tindakan sejumlah pendukung paslon nomor urut 02 yang naik ke mimbar saat paslon nomor urut 01 sedang menyampaikan visi dan misi. Keributan ini diduga berawal dari kesalahpahaman, ketika pendukung dari pihak paslon 02 mencurigai penggunaan alat tertentu oleh paslon 01, yang ternyata alat yang dicurigai tersebut merupakan mikrofon. Situasi ini menyebabkan debat tidak dapat dilanjutkan secara normal karena waktu dari lembaga penyiaran sudah berakhir dan tidak ada debat publik lanjutan sehingga tidak layak dijadikan sumber analisis yang utuh dan valid dalam kajian ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, terdapat beberapa alasan peneliti melakukan penelitian ini. *Pertama*, ketidaksantunan merupakan fenomena yang umum terjadi dalam masyarakat karena kurangnya kesadaran penutur terhadap ketidaksantunan berbahasa. Hanif (2021:35-37) menyatakan saat ini banyak bermuculan fenomena ketidaksantunan berbahasa, penutur sering kali tidak menyadari bahwa mereka bertutur dengan tidak santun. *Kedua*, bahasa yang tidak santun sering muncul dalam acara debat. Dalam debat politik fenomena ketidaksantunan berbahasa sering kali terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh para elit politik biasanya kurang memperhatikan prinsip kesantunan dan etika berbahasa dalam berdebat sehingga komunikasi menjadi terganggu karena salah satu pihak yang terlibat merasa disinggung, direndahkan, atau diremehkan (Aziz, 2022:2). *Ketiga*, masyarakat cenderung menganggap kesembronoan sebagai bagian dari aktivitas manusia yang dilakukan tanpa pemikiran matang. Namun, dalam penelitian ini kesembronoan dikaji dalam konteks bahasa yang tidak santun. Anjani (2023:900) berpendapat bahwa kesembronoan dapat diartikan sebagai sikap yang tidak serius. Perilaku sembrono yang sering dianggap kurang sopan juga dapat ditandai dengan adanya unsur humor atau candaan. *Keempat*, dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030 ditemukan adanya bentuk ketidaksantunan berbahasa yang termasuk dalam kategori memainkan muka. Ujaran-ujaran yang dilontarkan oleh kandidat debat tidak hanya berisi pertukaran gagasan, tetapi juga menjadi ajang konfrontasi yang melibatkan serangan terhadap muka atau kehormatan lawan.

Berdasarkan permasalahan serta paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Kesembronoan dan Memainkan Muka dalam Debat Cagub dan Cawagub Aceh Periode 2025-2030.” Hal ini penting karena bahasa yang digunakan dalam debat dapat mencerminkan kecermatan, kehati-hatian, dan kedewasaan berpikir seorang kandidat dalam menyampaikan gagasan dan

menanggapi lawan debatnya. Dengan memberikan analisis berupa pemahaman tentang bentuk-bentuk kesembronoan dan memainkan muka tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian pragmatik, khususnya dalam memahami fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam ranah politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sahir (2021:6) menyatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada persepsi terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini menghasilkan data berupa analisis deskriptif yang disampaikan dalam bentuk kalimat lisan dari objek penelitian. Metode penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang akurat dan dianalisis secara sistematis.

Data dalam penelitian ini adalah ujaran yang mengandung kesembronoan dan memainkan muka dalam “Debat Cagub/Cawagub Aceh Periode 2025-2030.” Sumber data dalam penelitian ini adalah video debat Cagub/Cawagub Aceh periode 2025-2030 dari debat pertama dan kedua di kanal YouTube Kompas TV Aceh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu teknik dokumentasi, simak, dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel analisis tuturan, yang berisi unsur-unsur tuturan dari video debat, seperti waktu tuturan, nama penutur, kategori dan subkategori ketidaksantunan. Selain itu, alat bantu seperti telepon genggam untuk memutar dan mengulang video debat dari kanal YouTube, serta mencatat waktu dan isi tuturan secara cermat. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman (dalam (Sugiyono, 2022:206) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berulang hingga data mencapai kejenuhan. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis, ditemukan beberapa data atau ujaran yang termasuk ke dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa. Ujaran tersebut digolongkan menjadi beberapa bentuk sesuai dengan bentuk ketidaksantunan berbahasa menurut teori Rahardi. Hasil data yang telah didapatkan ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

Kategori Ketidaksantunan Berbahasa	Subkategori	Jumlah Data
Kesembronoan	Asosiasi dengan Gurauan	1

Kategori Ketidaksantunan Berbahasa	Subkategori	Jumlah Data
	Kesombongan dengan Gurauan	1
	Menggoda dengan Gurauan	4
	Seruan dengan Gurauan	2
	Merendahkan dengan Gurauan	1
	Mengejek dengan Gurauan	1
	Sinisme dengan Ejekan	2
	Melucu dengan Gurauan	1
	Menyapa dengan Ungkapan Keakraban	3
Memain-mainkan Muka	Meremehkan dengan Sinisme	5
	Menyakiti Perasaan dengan Keketusan	2
	Meledek dengan Gurauan	2

Kesembronoan

Kesembronoan Subkategori Asosiasi dengan Gurauan

Perilaku berbahasa yang tidak serius tetapi mempertautkan konsep atau gagasan dengan benda, objek, dan peristiwa lain disebut kesembronoan dengan asosiasi. Salah satu contohnya adalah menghubungkan seseorang dengan sosok atau kata-kata dengan objek tertentu, yang seringkali bersifat humoris atau bercanda. Oleh karena itu, kesembronoan dengan asosiasi ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau komedi dengan mempertautkan benda atau objek dengan karakteristik tertentu, seperti karakteristik fisik, nama jabatan, dan sifat tertentu (Rahardi et al., 2016). Jenis kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan terdapat dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Cagub 02: “Sesuai dengan visi misi kita, kita akan terapkan syariat islam dari usia dini sampai dewasa. Yang kedua, proses belajar islam dari kampung sampai ke kota-kota bahkan di masjid dan meunasah. Kita akan terapkan islam yang kaffah. Kemudian, **nyoe i Taufit ka iwö i dayah. Nyoe terserah bak jih eunteuk pu jeut i peugöt atau han jeut i peugöt** (ini si Taufit sudah kembali dari dayah. Ini terserah dia, bisa atau tidak dia merealisasikannya). Terima kasih, pak Wagub silahkan!” (DP1.K01)*

Tuturan dengan kode data DP1.K01 mengandung dimensi ketidaksantunan berbahasa khususnya kategori kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan karena calon gubernur 02 berusaha menghubungkan (asosiasi) penerapan syariat islam dengan pengalaman pribadinya itu. Kesembronoannya terletak pada tanggapan calon gubernur 02 yang berbunyi “*Nyoe I Taufit ka iwö i dayah. Nyoe terserah bak jih eunteuk pu jeut i peugöt atau han jeut i peugöt*” (ini si Taufit sudah kembali dari dayah. Ini terserah dia, bisa atau tidak dia merealisasikannya) pada saat moderator menanyakan secara sungguh-sungguh tentang strategi apa yang akan paslon 02 lakukan dalam penerapan syariat Islam. Tuturan yang

mengandung kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan yang diujarkan dalam debat tersebut dilatarbelakangi oleh suatu kejadian, yaitu pada saat calon gubernur 02 menutup pidatonya di suatu tempat dengan keinginan untuk mengucapkan *wabillahi taufik walhidayah*, tetapi yang terucap dan terdengar adalah *taufit wö I dayah*. Kejadian tersebut terekam dan kemudian video tersebut viral dan menjadi bahan olok-olokan masyarakat sekitar dan media sosial. Dalam sesi debat ini, ia mengasosiasikan peristiwa tersebut untuk menanggapi pertanyaan tentang penerapan syariat Islam.

Kesembronoan Subkategori Kesombongan dengan Gurauan

Kesembronoan dan kesombongan merupakan bentuk perilaku berbahasa yang mengandung unsur humor atau gurauan dengan menonjolkan kelebihan diri penutur kepada lawan bicara. Umumnya, tuturan kesembronoan jenis ini disampaikan untuk menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan (Rahardi et al., 2016). Jenis kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Cagub 01: Terima kasih, ini ahlinya wakil saya ini. Silahkan! (DP1.K02.

Tuturan dengan kode data DP1.K02 mengandung dimensi ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan subkategori kesombongan dengan gurauan karena ujaran "*Terima kasih, ini ahlinya wakil saya ini. Silahkan!*" tuturan tersebut memperlihatkan cara dari calon gubernur 01 menonjolkan kelebihan cawagubnya yang memiliki latar belakang yang cukup bagus di bidang agama yang kemudian olehnya dianggap cocok untuk menjawab pertanyaan tersebut dibandingkan dirinya. Kesembronoan juga dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh cagub 01 yang lebih memilih mengujarkan ujaran tersebut alih-alih langsung menyerahkan mic ke cawagubnya. Selain itu, aspek suprasegmental dari tuturan ini juga memperkuat dimensi ketidaksantunan berbahasa, yaitu nada yang naik pada frasa "Ahlinya wakil saya ini", yang memperkuat kesan percaya diri dan gurauan. Durasi penyampaian yang ditahan sejenak (tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan), serta ekspresi wajah tersenyum lebar yang tampak gigi juga menandakan bahwa ujaran ini tidak disampaikan secara serius. Kemudian, reaksi dari audiens yang kemungkinan besar dari pendukung paslon 02 berupa sorakan "uuu...", menandakan ujaran tersebut dianggap memprovokasi, meskipun tidak secara langsung menyerang. Dengan demikian, tuturan ini memperlihatkan adanya ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan karena tidak menjaga norma komunikasi dalam forum resmi. Cagub 01 berupaya menciptakan efek humor dan penegasan keunggulan paslonnya, tetapi dilakukan dengan cara yang kurang tepat secara kontekstual dan menciptakan kesombongan secara terselubung.

Kesembronoan Subkategori Menggoda dengan Gurauan

Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa, makna yang lebih dominan dari kata menggoda adalah mengganggu dan mengusik. Oleh karena itu, tindakan sembrono yang sering dilakukan melalui gurauan atau humor cenderung merusak perasaan, harga diri, dan martabat orang lain (Rahardi et al., 2016). Jenis kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Cagub 02: Baik, terima kasih. Deng'o beugöt-göt teungku beh, simak beugöt-göt (Dengar baik-baik teungku ya, simak baik-baik). (DP1.K05)

Ujaran dengan kode data DP1.K05 “*Deng'o beugöt-göt teungku beh, simak beugöt-göt*” (Dengar baik-baik teungku ya, simak baik-baik) yang diujarkan oleh cagub 02 mengandung kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan karena secara makna dan fungsi penutur menggunakan gaya humor atau candaan yang bersifat menggoda untuk mengarahkan paslon 01 agar mendengar atau menyimak pertanyaan yang akan ia (cagub 02) bacakan. Ujaran tersebut cukup mengganggu serta mengusik harga diri paslon 01 meskipun diujarkan diselingi tawa di dalamnya karena tuturan tersebut mencerminkan seakan-akan paslon 01 kurang memerhatikan atau menyimak pertanyaan yang akan dibacakan oleh paslon paslon 02. Berdasarkan unsur suprasegmental, ujaran ini diucapkan dengan intonasi naik, nada menggoda, dan diiringi tawa yang menunjukkan bahwa cagub 02 tidak benar-benar serius. Nada menggoda dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu intonasi (naik), ritme dan tempo (ujaran ini disampaikan dengan ritme yang tidak cepat bahkan cenderung lambat seolah memberi tekanan tertentu yang menggoda), ekspresi (cagub 02 tertawa ringan, yang memperkuat kesan bahwa ujaran ini bukan dalam nada serius tapi menggoda), serta reaksi audiens (audiens tertawa saat ujaran ini disampaikan, yang berarti mereka menangkap ujaran ini sebagai candaan menggoda, bukan pernyataan serius). Dengan demikian, berdasarkan konteks, unsur suprasegmental serta reaksi audiens, ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori kesembronoan subkategori menggoda dengan gurauan.

Kesembronoan Subkategori Seruan dengan Gurauan

Seruan dapat diartikan sebagai ajakan, anjuran, atau peringatan (KBBI, 2023). Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa, seruan sering muncul dalam bentuk tuturan eksklamatif, seperti ‘wow, ampun, ah, dan aduh’. Namun, tuturan eksklamatif ini biasanya disampaikan dengan nuansa humor atau gurauan (Rahardi et al., 2016). Jenis kesembronoan subkategori seruan dengan gurauan dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Cagub 02: Baik, terima kasih. Deng'o beugoet-goet teungku beh, simak beugoet-goet (Dengar baik-baik teungku ya, simak baik-baik). Indeks

pembangu pembangunan syariah indeks bèk sy'eh sy'oh inan, karu...(jangan ribut di sana, berisik). (DP1.K06)

Ujaran dengan kode data DP1.K06 “*Bèk sy'eh sy'oh, karu*” mengandung kesembronoan subkategori seruan dengan guraun karena ujaran tersebut mengandung kalimat seruan berupa larangan untuk penonton tidak berisik tapi dengan nada yang santai dan bercanda. Istilah “*Sy'eh sy'oh*” merupakan wujud dari bunyi pada saat orang-orang berbicara dalam jumlah yang banyak. Jika didengar dengan seksama, pada saat orang-orang dalam jumlah banyak berbicara secara bersamaan maka akan terdengar seperti “*Sy'eh sy'oh*”. Pilihan gaya ini tidak hanya meredakan ketegangan, tetapi juga menjaga citra penutur agar tetap santai dan menghibur. Akan tetapi, karena konteksnya adalah forum resmi penggunaan bahasa seperti ini dikategorikan sebagai bentuk kesembronoan yang mengaburkan batas antara komunikasi serius dan candaan.

Kesembronoan Subkategori Merendahkan dengan Gurauan

Ketidakhati-hatian yang dilakukan dengan cara merendahkan pihak lain dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan. Ketidaksopanan tersebut semakin nyata ketika seseorang menghina orang lain, meskipun dilakukan dengan humor atau lelucon (Rahardi et al., 2016). Jenis kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Cawagub 02: Kami sangat memaklumi kerana dalam visi misi 01 tidak ada syariah Islam atau islami, kami sangat memaklumi tetapi kami ingin menyampaikan kepada masyarakat Aceh kami menyiapkan anggaran khusus untuk khusus kepada guru di balai pengajian sebagaimana dulu mendapatkan bantuan untuk balai pengajian. (DP1.K07)

Ujaran dengan kode data DP1.K07 tersebut termasuk dalam kategori kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan karena ujaran ini menampilkan tindakan penutur (cawagub 02) yang merespon pernyataan lawan debat dengan tampak santai dan bernada ringan, tetapi sebenarnya menyimpan maksud merendahkan. Pengulangan frasa “*Kami sangat memaklumi*”, cawagub 02 menyampaikan bahwa ketidakhadiran unsur syariat Islam dalam visi misi paslon 01 merupakan alasan yang cukup baginya untuk tidak berharap banyak terhadap tanggapan paslon 01 yang menurutnya pertanyaan yang ia ajukan tidak terjawab. Dengan membungkus ejekan dalam bentuk seolah-olah “*Memaklumi*”, cawagub 02 menciptakan kesan seakan-akan tidak menyerang padahal sebenarnya merendahkan serta memperlakukan lawan debat (Paslon 01). Oleh karena itu, strategi ini termasuk dalam kesembronoan karena menunjukkan unsur gurauan, ketidaktegasan, atau ketidakseriusan dalam menyampaikan penilaian negatif terhadap lawan bicara.

Kesembronoan Subkategori Mengejek dengan Gurauan

Dalam pragmatik, tuturan yang bermakna mengejek, meskipun disampaikan dengan nada gurauan, tetap tergolong sebagai tuturan yang tidak santun. Hal ini dikarenakan gurauan yang bertujuan mengejek pasti akan membuat perasaan mitra tutur menjadi tidak nyaman (Rahardi et al., 2016). Jenis kesembronoan subkategori mengejek dengan gurauan dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Cagub 01: Terima kasih pak, bapak paslon pak wagub. Semua yang saya jalani itu ada proses ada tahapan semua berproses. Sekarang kalau memang bahwasanya ada sesuatu kan Pansus sudah dibuat, coba dipelajari. Saya punya keyakinan karena itu juga nggak melalui saya itu dinas teknis yang mengeluari. Boleh Anda pelajari, terlibat SDM semua yang berkaitann. Justru itu yang perlu Anda sikapi apakah waktu saya? Berproses itu sudah lama, saya sudah tanya. Itu yang perlu kita pahami, nggak maksud saya ini, maksud saya mungkin ya mungkin di antara yang 9 itu ada yang punya anda. Ini ya, saya pernah melihat yang 2021 berproses. Kita harus ramah, tadi dikatakan mengundang investasi. Ini sudah lama lho. Apakah kita menghambat investasi? Bahwa lingkungan harus dijaga ada RT, RW, ada terlibat dinas kehutanan, semua AMDAL, justru itu yang kita benahi tata kelolanya bro. (DP1.K11)

Ujaran dengan kode data DP1.K11 “Justru itu yang kita benahi tata kelolanya bro” mengandung kesembronoan subkategori mengejek dengan gurauan karena bentuk serangannya dilakukan melalui candaan ringan yang mengejek pemahaman atau cara pandang lawan debat, yaitu ujaran tersebut mencerminkan paslon 02 tidak memahami konteks sebenarnya, yaitu bahwa yang perlu difokuskan sekarang adalah memperbaiki tata kelolanya bukan malah mengungkit-ngungkit kasus yang telah lalu untuk mengetahui tanggapan dari paslon 01 mengenai IUP yang keluar sebanyak sembilan pada masa Bustami (cagub 01) menjabat sebagai PJ Gubernur. selain itu, gaya penyampaian yang mengandung penekanan nada dan ekspresi tersenyum yang terlihat gigi diakhir ujaran oleh cagub 01 menandakan bahwa ujaran ini menyisipkan unsur gurauan di dalamnya. Bahkan reaksi dari cawagub 01 yang tertawa dan menjauhkan badannya dari podium semakin memperkuat nuansa lucu, tidak serius, dan mengolok secara halus yang muncul dalam momen tuturan tersebut.

Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan

Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat didefinisikan sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur (Rahardi et al., 2016). Jenis kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan terdapat dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Cagub 02: terima kasih kepada semuanya penonton, para pemirsa yang

ada di mana saja berada. Saya tidak berkomitmen baik, saya hanya menutup segmen ini dengan sebuah pantun.

Hendak ke mana kita pergi

Bawalah agama selalu di hati

Bagaimana memimpin negri

Jika kita tidak bisa mengaji. (DP1.K13)

Ujaran dengan kode data DP1.K13 yang berupa pantun bagian isi di atas termasuk ke dalam kategori kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan karena memenuhi karakteristik utama dari kedua unsur tersebut. Dari sisi sinisme, isi pantun menyampaikan bahwa seseorang yang tidak bisa mengaji tidak layak memimpin, sebuah pernyataan yang berisi pesimisme terhadap kapasitas lawan debat. Sedangkan dari unsur ejekan, pantun ini mengandung celaan tidak langsung yang ditujukan kepada cagub 01 secara personal, tetapi dibalut dalam gaya humor sarkastik. Ujaran ini disampaikan dengan nada yang santai, disertai senyuman yang tampak gigi dari cagub 02 dan cawagub 02, serta diikuti oleh sorakan dari audiens. Tuturan ini tampak ringan, tetapi membawa beban makna yang cukup menohok dan menyindir secara terang-terangan. Ujaran semacam ini sangat khas dalam subkategori sinisme dengan ejekan karena menampilkan gaya ketidaksantunan berbahasa yang tidak frontal tetapi menancap secara mendalam ke isu sensitif yang telah diketahui publik.

Kesembronoan Subkategori Melucu dengan Gurauan

Dalam konteks ketidaksantunan berbahasa, humor dapat muncul dalam berbagai bentuk. Intinya, kesembronoan yang disampaikan dengan humor selalu mengandung unsur kelucuan karena sifatnya yang jenaka. Kejenakaan ini seringkali muncul karena tuturan sengaja menyimpang dari norma yang berlaku. Meski begitu, tindakan melucu melalui gurauan juga dapat diartikan sebagai ketidaksantunan. Jenis kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan terdapat dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Cagub 02: Terima kasih, BRA memang kita tahu adalah wadah daripada perjuangan. Wadah daripada mantan kombatan tetapi **dalam penyelenggaraanya nyan lagèe hantu bak bak kayèe. SKPA saboh, sekretariat saboh, ketua BRA si macam***” (dalam penyelenggaraanya itu seperti hantu di pohon. SKPA satu, sekretariat satu, ketua BRA satu macam). **(DP2.K24)**.

Ujaran dengan kode data DP2.K24 “*Dalam penyelenggaranya nyan lagèe hantu bak bak kayèe*” termasuk ke dalam kategori kesembronoan subkategori melucu dengan gurauan karena cagub 02 menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan situasi di BRA yang memiliki maksud bahwa BRA itu tidak efektif, tidak kelihatan fungsinya, atau tidak nyata dampaknya meskipun secara formal atau struktural ia ada. Penggunaan istilah ini dapat dianggap sebagai bentuk

humor atau gurauan karena cagub 02 menggunakan bahasa Aceh yang figuratif yang kreatif dan tidak terduga untuk menggambarkan situasi yang kompleks. Dengan menggunakan istilah ini, cagub 02 dapat menyampaikan pesan yang sama dengan cara yang lebih menarik dan menghibur untuk menyampaikan gambaran situasi di BRA yang sangat rumit dengan bahasa yang berhumor. Ujaran ini dianggap memiliki humor karena melihat reaksi dari cawagub 02 yang tersenyum sambil melihat ke arah penonton yang juga bersorak sambil tepuk tangan, yang menandakan seakan-akan ujaran tersebut bukan suatu ujaran yang mengungkapkan suatu permasalahan yang kompleks yang terjadi di BRA.

Kesembronoan Subkategori Menyapa dengan Ungkapan Keakraban

Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban dapat terjadi ketika penutur menggunakan istilah sapaan yang tidak sesuai dengan konteks hubungan sosial atau status mitra tutur. Misalnya, seorang bawahan yang menyapa atasannya dengan istilah yang terlalu akrab, seperti menggunakan nama panggilan yang biasa digunakan di kalangan teman sebaya dapat dianggap tidak sopan. Hal ini karena penggunaan sapaan yang akrab mengabaikan faktor-faktor seperti hubungan kekerabatan, status sosial, dan keintiman yang seharusnya dipertimbangkan dalam memilih kata sapaan. Kesembronoan dalam memilih sapaan ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Jenis kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban terdapat dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Cagub 01: ...Apakah kita menghambat investasi? Bahwa lingkungan harus dijaga ada RT, RW, ada terlibat dinas kehutanan, semua AMDAL, justru itu yang kita benahi tata kelolanya bro. (DP1.K12)

Ujaran yang terdapat pada data DP1.K12 yang mengandung kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban karena ujaran "Bro" dalam konteks politik yang sifatnya formal dan disaksikan oleh publik, penggunaan bahasa seharusnya mencerminkan sikap hormat, profesionalisme, serta citra institusional dari masing-masing kandidat. Sapaan "Bro" merupakan bentuk ungkapan informal yang biasa digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari antar teman dalam situasi santai, sehingga penggunaannya dalam forum resmi seperti debat menandakan ketidaksesuaian dengan norma kebahasaan yang berlaku. Ketidaksesuaian ini mencerminkan sikap sembrono, yaitu penggunaan bahasa tanpa mempertimbangkan audiens, situasi, dan tujuan komunikasi secara cermat. Oleh karena itu, ujaran "Bro" dalam konteks ini dianggap sebagai bentuk ketidaksantunan yang mencerminkan kurangnya kehati-hatian dalam bertutur serta ketidakpatuhan terhadap norma linguistik dalam forum formal.

Memain-mainkan Muka

Memain-mainkan Muka Subkategori Meremehkan dengan Sinisme

Memain-mainkan muka dengan sinisme merujuk pada tuturan yang merendahkan atau mengejek lawan tutur, bahkan sampai meragukan sifat baik dari orang yang menjadi sasaran tutur (Rahardi et al., 2016). Jenis meremehkan dengan sinisme terdapat dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Cawagub 02:..Inilah yang akan kita perbaiki ke depan dengan inilah mungkin, inilah yang tidak dimiliki oleh paslon nomor 01 dengan koneksi komunikasi yang baik dengan pemerintah pusat. Terima kasih.
(DP1.MM03)

Ujaran dengan kode data DP1.MM03 “*Inilah yang tidak dimiliki oleh paslon nomor 01 dengan koneksi komunikasi yang baik dengan pemerintah pusat*” termasuk dalam kategori memain-mainkan muka subkategori meremehkan dengan sinisme karena mengandung dua unsur utama, yaitu unsur meremehkan dan sinisme. Unsur meremehkan tampak dari pernyataan eksplisit bahwa paslon nomor urut 01 tidak memiliki koneksi dan komunikasi yang baik dengan pemerintah pusat. Frasa tersebut menempatkan paslon 01 dalam posisi tidak kompeten dalam hal kemampuan menjalin jaringan politik dengan pemerintah pusat, padahal hal ini penting dalam konteks pembangunan Aceh. Ujaran ini secara tidak langsung melemahkan citra lawan tanpa menyebutkan secara terang-terangan, melainkan melalui perbandingan yang menyudutkan. Sementara itu, unsur sinisme muncul dari cara penyampaiannya yang datar, tidak disampaikan secara emosional atau meledak-ledak, tetapi tetap menimbulkan tekanan psikologis melalui ketenangan dan ekspresi senyum sinis di akhir kalimat. Bentuk penyampaian ini menunjukkan bahwa cawagub 02 tidak sungguh-sungguh bersikap netral, melainkan menggunakan gaya dingin untuk menyampaikan sindiran yang bersifat menyakitkan. Tuturan ini juga dilatarbelakangi oleh posisi politik paslon 02 yang cukup percaya diri karena memiliki dukungan koalisi yang besar sehingga mereka merasa unggul dan lebih dekat dengan pemerintah pusat dibandingkan paslon 01. Keyakinan inilah yang memunculkan pernyataan meremehkan tersebut, serta dalam konteks debat cara menyampaikan seperti ini membuat lawan debat dapat merasa diremehkan atau dibuat jengkel. Seluruh unsur tersebut menunjukkan bahwa tuturan ini tidak mengandung unsur gurauan atau candaan, melainkan sepenuhnya mencerminkan tindakan memain-mainkan muka yang meremehkan secara sinis.

Memain-mainkan Muka Subkategori Menyakiti Perasaan dengan Keketusan

Memain-mainkan muka dalam subkategori menyakiti perasaan dengan keketusan ditandai dengan penyampaian ujaran secara keras, tajam, atau lancang sehingga dapat melukai perasaan lawan bicara (Rahardi et al., 2016). Jenis menyakiti perasaan dengan keketusan terdapat dalam debat cagub/cawagub Aceh

periode 2025-2030. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Cagub 02: Siap, terima kasih. Para hadir-hadirat apa yang kita katakan dengan tadi kalau seandainya di tempat kita kalau kepastian hukum tidak pasti, tidak jelas adalah cang panah mantöng (omong kosong saja). (DP1.MM04)

Ujaran dengan kode data DP1.MM04 tersebut termasuk kategori memainkan muka subkategori menyakiti perasaan dengan keketusan karena memuat dua unsur penting, yaitu keketusan dan efek menyakitkan terhadap mitra tutur. Unsur keketusan terlihat dari pilihan kata yang kasar, yaitu “*Cang panah mantöng*” serta cara penyampaian yang bernada ketus. Sedangkan unsur menyakiti perasaan tercermin dari fakta bahwa ujaran tersebut ditujukan untuk mematahkan pendapat lawan secara langsung dalam suasana debat formal yang pada akhirnya merusak citra, harga diri, serta integritas lawan di depan publik. Selain itu, cawagub 02 yang semula tampak tanpa ekspresi ikut tersenyum sambil melihat ke arah penonton saat penonton mulai bersorak dan bertepuk tangan, yang memperkuat kesan bahwa ujaran ini memang berhasil “memainkan muka” pihak lawan di ruang debat. Oleh karena itu, dari segi tujuan komunikasi, suasana debat, unsur suprasegmental, dan efek emosional ujaran ini tepat dikategorikan memainkan muka subkategori menyakiti perasaan dengan keketusan.

Memain-mainkan Subkategori Meledak dengan Gurauan

Ketidaksantunan berbahasa dalam kategori memainkan muka, khususnya subkategori meledak, umumnya ditandai dengan penggunaan bentuk kebahasaan yang bernuansa humor. Humor ini diharapkan menciptakan suasana menyenangkan bagi lawan tutur. Namun, ketika humor disampaikan dalam konteks yang tidak tepat, ia bisa berubah menjadi bentuk ketidaksantunan (Rahardi et al., 2016). Jenis memainkan muka subkategori meledak dengan gurauan dalam debat cagub/cawagub Aceh periode 2025-2030, dapat terlihat pada kutipan berikut.

Cawagub 02: Baik, hehe mungkin salah telinga paslon nomor 01 mengatakan kami menutup tambang sedangkan saat ini kami mengundang investor luar ke dalam Aceh (DP2.MM17)

Ujaran dengan kode data DP2.MM17 tersebut termasuk kategori memainkan muka subkategori meledak dengan gurauan karena ujaran ini menyinggung paslon 01 dalam bentuk penggambaran seolah-olah mereka tidak cermat dalam menyimak pernyataan lawan. Suasana komunikasi saat itu tampak lebih santai dibandingkan bagian klarifikasi sebelumnya oleh cagub 02 dan strategi penyampaian ini justru menyudutkan paslon 01 secara tidak langsung. Pada saat mengujarkan ujaran tersebut, tidak terlihat dengan jelas ekspresi dari cawagub 02 karena posisi wajah beliau yang menyamping ke arah paslon 01, tetapi pada saat akan memberikan tanggapannya cawagub 02 sempat tertawa yang menandakan bahwa beliau dalam keadaan yang santai tidak mengintimidasi.

Dari aspek suprasegmental, tuturan ini diawali dengan tawa kecil “Hehe”, diucapkan dengan nada ringan dan intonasi mendatar serta durasi pendek yang menyiratkan kesan santai tapi juga menyindir. Penonton bereaksi riuh, meskipun mulai teredam karena waktu sesi debat hampir berakhir. Kemudian, unsur meledek dengan gurauan muncul dari adanya tawa ringan diawal serta kata-kata seperti “Salah telinga” yang secara eksplisit berfungsi untuk bercanda atau mengejek secara halus kesalahan pemahaman paslon 01. Penyampaian dengan gaya yang santai, dibalut dengan bentuk seolah-olah bercanda hal tersebut memperkuat kesan meledek. Selain itu, lelucon terselubung seperti ini berpotensi menurunkan citra intelektual paslon 01 di mata audiens tanpa penggunaan kata kasar. Dengan demikian,, dari konteks, strategi komunikasi, serta unsur suprasegmental, tuturan ini tepat termasuk dalam kategori memainkan muka subkategori meledek dengan gurauan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas pada debat cagub/cawagub Aceh Periode 2025-2030, penulis menyimpulkan bahwa terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan dan memainkan muka dalam debat cagub/cawagub Aceh Periode 2025-2030. Di antara ke dua kategori ketidaksantunan tersebut mayoritasnya adalah kesembronoan dan minoritasnya adalah memainkan muka. Kategori kesembronoan terdapat 16 data dan memainkan muka terdapat 9 data. Adapun kategori dari kesembronoan yang ditemukan adalah asosiasi dengan gurauan 1 data, kesombongan dengan gurauan 1 data, menggoda dengan gurauan 4 data, seruan dengan gurauan 2 data, merendahkan dengan gurauan 1 data, mengejek dengan gurauan 1 data, sinisme dengan ejekan 2 data, melucu dengan gurauan 1 data, dan menyapa dengan ungkapan keakraban 3 data. Selanjutnya, kategori dari memainkan muka yang ditemukan adalah meremehkan dengan sinisme 5 data, menyakiti perasaan dengan keketusan 2 data, dan meledek dengan gurauan 2 data. Kesembronoan dan memainkan muka terjadi dalam debat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu strategi politik, tekanan debat, serta emosi pribadi yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R. (2023). Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa yang Terdapat pada Tayangan Talkshow Rosi dengan Tema “Demo Mahasiswa dan Ade Armando.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 6, 893–931.
- Aziz, A. (2022). *Sosiopragmatik Politik: Kajian Sosiopragmatik dalam Debat Pilkada*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hanif, A. (2021). Penggunaan Strategi Ketidaksantunan Julukan Tak Pantas dalam Sinar Deddy Corbuzier. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(1).

- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*.
- Lasari, N., & Deden, S. (2021). Analisis Pragmatik Kesembronoan dalam Percakapan Podcast Close The Door antara Ivan Gunawan dan Deddy Corbuzier. *Procsiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(3), 490–496.
- Nababan, R. Y., & Deden, S. (2021). Kajian Kesembronoan Subkategori Pelesetan dengan Gurauan dalam Program Acara Pas Sore Trans 7. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(3), 705–715.
- Nadila, D. (2022). Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa: Menghilangkan Muka pada Acara Lapor Pak Trans 7 (6 April 2022). *Sitasi Ilmiah*, 1(1), 1–12.
- Ovielia, D., Agung, P., & Tri, I. (2023). Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara ILC Episode dibalik Tragedi Polisi Tembak Polisi. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 1007–1013.
- Rahardi, K., Yuliana, S., & Rische, P. D. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Santoso, B. W. J. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALVABETA.
- Sumarlam, Sri, P., & Ratna, S. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik* (A. A. Ardanawati (ed.)). Mojosoong Solo: Bukukatta.
- Wulanda. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam Debat Kandidat Calon Gubernur Aceh Periode 2017-2022 (Kajian Implikatur). *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 574–584.